

## Analisis Kecemasan Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika

Dyah Haerunnisa<sup>1</sup>, Adi Ihsan Imami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, INDONESIA

Email : ✉ [1810631050139@student.unsika.ac.id](mailto:1810631050139@student.unsika.ac.id)

Contact Person : 089644336023

### Article Info

Article History  
Received : 2-02-2022  
Revised : 21-02-2022  
Accepted : 28-02-2022

### Keywords:

Analysis;  
Mathematic  
Anxiety;  
Math Learning

### Abstract

Berbagai pandangan siswa mengenai matematika, terdapat siswa yang menganggap bahwa matematika itu sulit, sehingga menyebabkan siswa merasa takut dan tidak tenang saat belajar matematika. Perasaan takut dan tidak tenang itu adalah bagian dari kecemasan matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis yang dialami siswa SMP. Subjek penelitiannya adalah 37 siswa kelas VII SMP Negeri di kecamatan Klari. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa angket yang di dalamnya memuat 32 pernyataan, di mana setiap pernyataan memuat 4 aspek dari kecemasan matematis. Data skor kecemasan matematis siswa diolah dan dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kemudian dipilih 5 siswa, setiap siswa mewakili setiap kategori untuk dianalisis secara deskriptif dari jawaban angket yang sudah diberikan. Hasil penelitian menunjukkan, 3 siswa berada pada kategori tingkat kecemasan matematis sangat tinggi, 5 siswa pada kategori tingkat kecemasan tinggi, 18 siswa pada kategori tingkat kecemasan sedang, 8 siswa termasuk kedalam kategori tingkat kecemasan rendah dan 3 siswa memiliki tingkat kecemasan sangat rendah. Sehingga, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat kecemasan matematis yang dialami siswa SMP adalah sedang.

Some students' views about mathematics, there are students who think that mathematics is difficult, causing students to feel afraid and uneasy when learning mathematics. Feelings of fear and restlessness are part of mathematical anxiety. This study aims to determine the level of mathematical anxiety experienced by junior high school students. The research subjects were 37 seventh grade students junior high school in Klari. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The instrument used is a questionnaire which contains 32 statements, where each statement contains 4 aspects of mathematical anxiety. Data on students' mathematical anxiety scores were processed and grouped into five categories, namely: very high, high, medium, low, and very low. Then 5 students were selected, where each student represented each category to be analyzed descriptive from the answers to the questionnaire that had been given. The results showed, 3 students were in the category of very high anxiety level, 5 students were in the category of high mathematical anxiety level, 18 students were in the category of moderate anxiety level category, 8 students were included in the category of low anxiety level and 3 students had very low anxiety level. Thus, it can be seen that the average level of mathematical anxiety experienced by junior high school students is moderate.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari. Seperti yang kita ketahui, bahwa mata pelajaran matematika ada pada setiap jenjang, dimulai dari pendidikan dasar sampai ke pendidikan tinggi. Matematika diberikan dari pendidikan dasar bertujuan untuk memberi bekal kepada siswa agar bisa berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif (Hermawan & Hidayat, 2018). Materi yang dipelajari dalam pembelajaran matematika bersifat abstrak. Sifat abstrak tersebut dikarenakan objek dasar dari pembelajaran matematika seperti fakta, konsep, operasi dan prinsip bersifat abstrak (Murdiani, 2018).

Hidayat (2018) mengemukakan bahwa matematika disebut sebagai ratunya ilmu pengetahuan. Maksud dari ratunya ilmu pengetahuan adalah matematika merupakan fasilitator dari ilmu-ilmu lain, begitu banyak bidang ilmu yang pengembangan teorinya bertumpu pada pengembangan konsep-konsep matematika, sehingga bisa dikatakan bahwa matematika memiliki pengaruh bagi mata pelajaran lain. Matematika juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai kehidupan (Ikhsan, 2019). Mengapa demikian, karena kegiatan yang dilakukan dalam keseharian, seperti di bank, pusat perbelanjaan dan perkantoran itu tidak lepas dari matematika.

Dari paparan sebelumnya, terlihat bahwa matematika dianggap penting oleh mayoritas masyarakat (S, 2020). Tetapi pentingnya matematika tidak selalu membuat siswa menjadi semangat pada saat pembelajaran berlangsung. Terdapat berbagai macam pandangan tentang matematika yang menunjukkan persepsi atau anggapan yang berasal dari diri siswa, ada dua jenis persepsi diri, yaitu persepsi diri positif dan persepsi diri negatif (Hakim & Adirakasiwi, 2021). Persepsi diri yang positif merupakan persepsi yang menganggap matematika adalah hal yang menyenangkan dan menyebabkan siswa semangat untuk belajar matematika, sedangkan persepsi diri yang negatif merupakan persepsi yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Hal ini juga diungkapkan oleh (Hakim & Adirakasiwi, 2021) bahwa "Persepsi diri yang positif merupakan persepsi yang dapat menyebabkan siswa menjadi optimis, merasa senang dan menyukai matematika, sedangkan persepsi diri yang negatif merupakan persepsi yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga dapat menyebabkan siswa pesimis, takut bahkan sampai merasa cemas akan pelajaran matematika". Rasa cemas yang muncul pada saat pembelajaran matematika bisa juga disebut kecemasan matematis.

Kecemasan matematis diartikan sebagai bentuk respon emosional siswa ketika mereka belajar matematika, mendengarkan guru, melakukan pemecahan masalah matematika, dan berdiskusi tentang matematika (Qausarina, 2016). Kecemasan matematika juga mengarah pada kenyataan bahwa siswa sulit menerima dan memahami apa yang dikatakan guru tentang konsep matematika, yang tentu saja dapat berdampak negatif pada hasil belajar matematika karena pada kenyataannya masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah hal yang sulit (Fadilah & Dadang Rahman Munandar, 2020). Ketika rasa cemas saat belajar matematika telah mendominasi pikiran siswa, maka akan sulit bagi mereka untuk berpikir dan berkonsentrasi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan siswa tidak ingin belajar matematika dan cenderung menjauh dari hal yang berhubungan dengan matematika.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan hasil observasi yang dilakukan dari bulan oktober sampai dengan desember di salah satu SMP Negeri di kecamatan klari, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi rendahnya minat siswa untuk belajar matematika. Rendahnya minat siswa

terhadap matematika dapat berdampak pada tingginya kecemasan matematis yang dialami siswa dan kecemasan matematis yang berlebihan juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Cooke, Cavanagh, Hurst dan Sparrow menyatakan bahwa kecemasan mahasiswa dapat diidentifikasi dari 4 aspek, yaitu *cognitive, mathematics knowledge/understanding, attitude dan somatic* (Cooke et al., 2011). Pada aspek kognitif merujuk pada perubahan kemampuan kognitif seseorang yang berkaitan dengan matematika, seperti tidak dapat berpikir jernih atau melupakan hal-hal yang biasanya mereka ingat. Aspek *mathematics knowledge* atau disebut aspek afektif terkait dengan pengetahuan matematika, seperti munculnya pikiran bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran matematika. Aspek *attitude* atau bisa disebut aspek psikomotorik terkait dengan sikap, misalnya siswa menjadi tidak percaya diri ketika diminta mengerjakan soal. Aspek somatik mengacu pada perubahan kondisi tubuh atau fisik siswa, seperti merasa lemas, tangan menjadi dingin, berkeringat, jantung berdetak kencang, sakit perut dan gemetar (Sintawati, 2018).

Pada dasarnya kecemasan matematika seharusnya tidak menjadi masalah, jika itu masih dalam tingkatan yang wajar, karena pada kenyataannya kecemasan juga diperlukan dalam belajar untuk motivasi belajar siswa (Asih & Prihatnani, 2021). Hal ini sepemikiran dengan pendapat Ulya dan Rahayu (2017) menyatakan bahwa, jika tingkat kecemasan yang dialami tidak berlebihan, maka kecemasan tersebut bernilai positif, sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi, tetapi jika tingkat kecemasannya terlalu tinggi, maka kecemasan tersebut memiliki nilai negatif karena dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kecemasan matematis. Masalah yang akan menjadi topik kajian pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecemasan matematis siswa SMP. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis yang dialami siswa SMP. Dari beberapa penjelasan terkait masalah di atas, maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kecemasan Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika”.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian merupakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis yang dialami siswa pada saat proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah 37 siswa kelas VII SMP Negeri di kecamatan Klari yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan melalui pertanyaan berupa angket yang diadopsi dari Qausarina (2016), di mana dalam angket tersebut berisi pernyataan yang memuat aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan somatik dari kecemasan matematis. Adapun beberapa item pernyataan yang tercantum pada angket dapat disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Contoh Item Pernyataan Angket Kecemasan Matematis

Aspek	Contoh Pernyataan
<b>Kognitif</b>	Saat di kelas saya memahami materi matematika, tetapi ketika kembali ke rumah saya lupa materi yang telah dipelajari sebelumnya.
<b>Afektif</b>	Saya malu memperlihatkan hasil tes matematika kepada teman.
<b>Psikomotorik</b>	Saya gemetar ketika guru meminta saya untuk mengerjakan soal matematika di papan tulis.

**Somatik** Perut saya mulas ketika guru menunjuk saya untuk mengerjakan tugas di depan.

Instrumen penelitian berupa angket kecemasan matematis siswa terdiri dari 32 pernyataan dan penskoran jawaban angket menggunakan skala Likert, terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu Jarang Sekali (JS), Jarang (J), Kadang-Kadang (K), Sering (S), dan Sangat Sering (SS). Kemudian data hasil penelitian diolah untuk dikelompokkan menjadi lima kategori tingkat kecemasan matematis, dimana kategorinya adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pengkategorian tersebut menggunakan teknik pengolahan data menurut Sudijono (2010) yang tercantum pada tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Kecemasan Matematis

Kategori	Kriteria Skor
Sangat Tinggi	skor > M + 1.5SD
Tinggi	M + 0.5SD < Skor ≤ M + 1.5SD
Sedang	M - 0.5SD < Skor ≤ M + 0.5SD
Rendah	M - 1.5SD < Skor ≤ M - 0.5SD
Sangat Rendah	Skor ≤ M - 1.5SD

Keterangan:

M : Rata-Rata

SD : Standar Deviasi

Setelah dihasilkan kategori tingkat kecemasan matematis siswa melalui tabel di atas, dipilih masing-masing satu siswa perwakilan dari setiap kategori. Analisis kelima jawaban angket tersebut untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kecemasan matematis yang dialami oleh siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada siswa melalui pemberian angket yang di dalamnya terdapat 32 pernyataan mengenai kecemasan matematis siswa pada saat pembelajaran. Diperoleh hasil penelitian yang terdapat pada tabel 3 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.** Analisis Data Kecemasan Matematis Siswa

Kategori Tingkat Kecemasan	Interval Skor	Frekuensi
Sangat tinggi	skor > 122	3
Tinggi	98 < skor ≤ 122	5
Sedang	75 < skor ≤ 98	18
Rendah	51 < skor ≤ 75	8
Sangat Rendah	skor ≤ 51	3

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecemasan matematis dari 37 siswa kelas VII SMP Negeri di kecamatan Klari, terbagi menjadi beberapa kategori. Yaitu, terdapat 3 siswa yang mengalami kecemasan berlebih dan termasuk ke dalam kategori tingkat kecemasan sangat tinggi. Sebanyak 5 siswa berada pada kategori tingkat kecemasan matematis tinggi. Setelah itu terdapat 8 siswa yang termasuk kedalam kategori tingkat kecemasan rendah dan 3 siswa memiliki tingkat kecemasan sangat rendah. Kemudian, sisanya yang paling banyak adalah siswa yang termasuk kedalam kategori tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak 18 siswa.

Setelah hasil angket diolah, selanjutnya peneliti dapat menentukan kategori tingkat kecemasan yang dialami siswa sesuai dengan hasil angket tersebut. Kemudian, dipilih 5 siswa, dimana siswa S1 mewakili 3 siswa yang mengalami tingkat kecemasan sangat tinggi, siswa S2 mewakili 5 siswa yang mengalami tingkat kecemasan tinggi, siswa S3 mewakili 18 siswa yang mengalami tingkat kecemasan sedang, siswa S4 mewakili 8 siswa yang mengalami tingkat kecemasan rendah, dan yang terakhir adalah siswa S5 mewakili 3 siswa yang mengalami tingkat kecemasan sangat rendah.

Siswa S1 yang mengalami tingkat kecemasan matematis sangat tinggi, sangat sering merasa khawatir saat belajar terutama untuk persiapan ujian matematika. Pada aspek kognitif siswa sering kali merasa sulit untuk memahami dan lupa terhadap materi yang dipelajari. Pada bagian aspek afektif siswa S1 sering sekali merasa takut untuk menjawab pertanyaan dari guru, siswa juga malu untuk memperlihatkan hasil tes matematika dan merasa tidak mampu untuk bersaing dengan siswa lainnya, sehingga sangat merasa bahwa pembelajaran matematika sering sekali memberikan tekanan kepada siswa S1. Untuk aspek psikomotorik siswa S1 sering sekali merasa gemetar ketika guru meminta untuk mengerjakan soal dipapan tulis dan tidak bisa berbicara lancar ketika guru mengajukan pertanyaan secara lisan, tetapi siswa S1 optimis bisa mengerjakan soal matematika dengan benar. Kecemasan dari aspek somatik, siswa S1 merasa jantungnya berdetak dengan cepat pada saat mendengar kata matematika, ini disebabkan siswa S1 merasa matematika adalah pelajaran yang sulit dan menganggap ujian matematika lebih sulit jika dibandingkan dengan ujian mata pelajaran lain, siswa S1 juga sering sekali merasa tangannya dingin, pucat dan mulas ketika guru memintanya untuk mengerjakan soal di depan kelas. Jadi, dapat diketahui jika kecemasan matematis yang dialami siswa berlebihan maka siswa memiliki kemampuan matematika yang rendah (N. Fauziah & Pujiastuti, 2020).

Siswa S2 yang mengalami tingkat kecemasan matematis tinggi, pada aspek kognitif sering sekali merasa khawatir saat belajar dan terkadang merasa sulit memahami matematika yang dipelajari, ini disebabkan oleh banyaknya materi yang terdapat dalam pembelajaran matematika. Siswa S2 juga terkadang merasa lupa dengan materi ketika hendak menghadapi ujian matematika. Dalam aspek afektif siswa sering merasa tidak mampu bersaing dan merasa pelajaran matematika memberikan tekanan kepada siswa S2. Siswa S2 juga merasa sangat tidak percaya diri untuk berdiskusi karena menganggap dirinya tidak berkompeten seperti siswa lainnya, terkadang juga siswa S2 merasa malu untuk memperlihatkan hasil tes matematika dan siswa S2 juga sesekali merasa sulit untuk mempertahankan konsentrasinya pada saat belajar matematika. Untuk bagian psikomotorik, siswa merasa sangat gelisah ketika memikirkan ujian matematika dan terkadang merasa gemetar tetapi ia optimis bisa menyelesaikan soal matematika jika guru memintanya untuk mengerjakan di papan tulis. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan (E. N. Fauziah et al., 2019) bahwa kecemasan matematis yang dialami siswa biasanya ditandai dengan adanya perasaan tidak nyaman dan gelisah saat belajar matematika. Pada aspek somatik, siswa S2 sering sekali merasa mulas dan tangannya menjadi dingin ketika guru meminta dia untuk mengerjakan tugas, siswa S2 juga merasa sangat lemas ketika mengingat bahwa ujian matematika akan dilakukan dalam waktu dekat.

Siswa S3 yang mengalami tingkat kecemasan matematis sedang, dimana pada aspek kognitif, siswa terkadang merasa sulit untuk memahami materi tetapi ia tidak terlalu merasa khawatir saat belajar untuk mempersiapkan ujian matematika, ini disebabkan kecemasan matematika membuat siswa tidak fokus sehingga menyebabkan siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru (Fadilah & Dadang Rahman Munandar, 2020). Untuk aspek afektif siswa S3 tidak pernah merasa takut untuk bersaing dengan siswa lainnya dan selalu percaya diri ketika

berdiskusi, ini karena ia merasa dirinya memiliki kompetensi dalam pelajaran matematika. Tetapi, siswa S3 terkadang merasa malu dan segan untuk memperlihatkan hasil tes matematika kepada temannya. Untuk aspek psikomotorik, siswa S3 sering terbata-bata saat menjawab pertanyaan guru secara lisan dan terkadang siswa S3 juga merasa gemetar jika guru memintanya untuk mengerjakan soal di papan tulis, tetapi ia percaya bahwa dirinya bisa mengerjakan soal tersebut dengan benar. Pada aspek somatik, siswa S3 sering merasa tangannya dingin dan terkadang juga menjadi pucat saat guru memintanya untuk mengerjakan soal didepan kelas. Siswa S3 pernah merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga membuat jantungnya berdebar begitu mendengar kata matematika, tetapi ia tidak pernah merasa mulas dan malah merasa senang jika diminta guru untuk mengerjakan soal matematika.

Siswa S4 yang mengalami tingkat kecemasan matematis rendah, untuk aspek kognitif nya ia pernah sesekali merasa sulit untuk memahami matematika tetapi ia selalu bisa memahami matematika ketika guru menjelaskan dengan baik, siswa S4 juga sering sekali bertanya dan memberi pendapat pada saat pembelajaran berlangsung. Pada aspek afektif, siswa S4 tidak pernah merasa takut untuk bersaing dengan siswa lainnya, ia juga tidak pernah merasa bahwa matematika memberikan tekanan dan siswa S4 selalu merasa percaya diri ketika dilakukan kegiatan diskusi. Siswa S4 pernah merasa malu dan segan untuk memperlihatkan hasil tes matematika. Kondisi siswa S4 pada aspek psikomotorik adalah siswa tidak pernah merasa gemetar jika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis, tetapi ia pernah merasakan gugup ketika jawaban soal yang dikerjakan sedang dievaluasi oleh siswa lain. Untuk aspek somatik, siswa S4 seringkali merasa mulas dan sesekali tangannya terasa dingin ketika diminta guru untuk mengerjakan soal, tetapi diwaktu yang bersamaan siswa S4 juga merasa sangat senang ketika diminta guru untuk menyelesaikan soal matematika di papan tulis. Hal ini menandakan bahwa tingkat kecemasan yang rendah dapat membuat siswa berpikir kreatif dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Sakarti, 2018).

Siswa S5 yang mengalami tingkat kecemasan matematis sangat rendah, di mana pada aspek kognitif, siswa tidak pernah merasa sulit untuk memahami materi yang dipelajari, siswa S5 juga memiliki kemampuan yang sangat baik untuk memahami setiap materi yang dipelajari, ia juga tidak pernah merasa khawatir saat belajar untuk persiapan ujian. Untuk aspek afektif siswa S5 tidak pernah merasa takut untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, ia pun tidak malu dan tidak segan untuk memperlihatkan hasil tes matematika. Siswa S5 juga tidak pernah merasa bahwa pembelajaran matematika memberikan tekanan kepadanya, tetapi ia pernah merasa bahwa ada rasa takut untuk bersaing dengan siswa lainnya, walaupun itu jarang sekali ia rasakan. Kondisi siswa S5 pada aspek psikomotorik adalah siswa terkadang merasa gelisah ketika memikirkan ujian matematika, tetapi ia tidak pernah merasa gugup jika guru memintanya untuk mengerjakan soal di papan tulis. Siswa S5 juga selalu merasa optimis bahwa ia bisa mengerjakan soal matematika dengan baik dan benar. Untuk aspek somatik, siswa S5 pernah sesekali merasa jantungnya berdetak lebih kencang ketika akan menghadapi ujian matematika tetapi ia tidak pernah merasa tangannya menjadi dingin, mulas, lemas dan pucat ketika pembelajaran berlangsung, bahkan siswa S5 sangat merasa senang jika guru memintanya untuk mengerjakan soal matematika di papan tulis. Dapat terlihat bahwa siswa S5 merasa percaya diri dapat menyelesaikan soal matematika dengan baik. Sesuai dengan pendapat (Zulkarnaen, 2018) dalam (Supriatna & Zulkarnaen, 2019) bahwa siswa akan berprestasi dalam pembelajaran matematika jika siswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan yang tinggi berakibat pada kurangnya rasa percaya diri, siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata

pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, bahkan sampai tidak menyukai matematika. Akibatnya siswa merasa tidak tenang saat belajar matematika. Tingkat kecemasan yang tinggi dan berlebihan bisa menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran, maka dari itu diharapkan siswa dapat mengontrol kecemasan matematis yang dialaminya. Kecemasan matematis dapat dikontrol dengan cara berlatih untuk menemukan solusi dari soal matematika, dapat juga menggunakan cara belajar yang sesuai dengan diri sendiri dan belajar dengan memahami konsep matematika (Blazer, 2011).

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari analisis data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kecemasan matematis yang dialami siswa kelas VII SMP Negeri yang berada di kecamatan Klari saat belajar matematika tergolong sedang. Tingkat kecemasan yang berlebihan mempengaruhi perilaku belajar siswa menjadi buruk, sedangkan tingkat kecemasan yang sangat rendah mempengaruhi perilaku belajar siswa menjadi baik. Banyak siswa yang memiliki tingkat kecemasan atau ketakutan yang berlebihan, hal ini disebabkan siswa kurang percaya diri, tidak menyukai matematika, dan menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1). Siswa diupayakan dapat mengontrol kecemasannya pada saat belajar matematika. 2). Guru hendaknya menggunakan cara belajar yang dapat mengurangi kecemasan matematis siswa. 3). Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak referensi dan diperlukan penelitian lanjutan mengenai kecemasan matematis dengan objek penelitian yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, J. L., & Prihatnani, E. (2021). Perbandingan Hasil Belajar Trigonometri dan Penerapan STAD dan TGT. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 259–273.
- Blazer, C. (2011). Strategies for reducing math anxiety. *Information Capsule*, 11(2), 1–8.
- Cooke, A., Cavanagh, R., Hurst, C., & Sparrow, L. (2011). Situational Effects Of Mathematics Anxiety In Pre-service Teacher Education. *AARE 2011 Conference Proceedings*, 1–14. [http://aare.edu.au/11pap/papers\\_pdf/aarefinal00501.pdf](http://aare.edu.au/11pap/papers_pdf/aarefinal00501.pdf)
- Fadilah, N. N., & Dadang Rahman Munandar. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMP. *Journal Unsika Sesiomadika*, 2(1b), 459–467.
- Fauziah, E. N., Jatisunda, M. G., & Kania, N. (2019). Analisis Kecemasan Matematis Siswa Madrasah Aliyah. *Seminar Nasional Pendidikan*, 424–429.
- Fauziah, N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Matematika. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 179–188. <https://doi.org/10.36526/tr.v4i1.872>
- Hakim, R. N., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA. 4(4), 809–816. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.809-816>
- Hermawan, A. S., & Hidayat, W. (2018). Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik Siswa SMP Melalui Pendekatan Penemuan Terbimbing. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 7–12. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.219-228>

- Hidayat, R. (2018). Kontribusi Mathematics Anxiety terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Kalkulus. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(2), 206. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i2.847>
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.36277/deferemat.v2i1.28>
- Murdiani. (2018). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Menjumlahkan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa Kelas IV SDN Hariang Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 35–40.
- Qausarina, H. (2016). Pengaruh Kecemasan Matematika (Math Anxiaety) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Sma Negeri 11 Banda Aceh. In *Skripsi*. Universtas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- S, D. Y. (2020). Model Pembelajaran Problem Base Learning ( PBL ) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel ( PLSV ) ( Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII C SMPN 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013 / 2014 ). *Jurnal Didactical Mathematics*, 2(3).
- Sakarti, H. (2018). Hubungan Kecemasan dan Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains (JPIS)*, 7(1), 28–41. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/saintek/article/view/766/685>
- Sintawati, M. (2018). Tingkat Kecemasan Matematika Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=11365&pRegionCode=SIPERBANG&pClientId=637>
- Supriatna, A., & Zulkarnaen, R. (2019). Studi Kasus Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 730-735. Karawang: Universitas Singaperbangsa.
- Ulya, H., & Rahayu, R. (2017). Pembelajaran Etnomatematika Untuk Menurunkan Kecemasan Matematika. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 16–23. <https://doi.org/10.26486/jm.v2i2.295>